

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Interaksi Teman Sebaya

2.1.1.1 Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Menurut Maunah, (2016, hlm. 5) berdasarkan etimologis interaksi berasal dari kata “inter” yang memiliki arti “antar” dan “aksi” yang berarti tindakan. Bimo Walgito, (2011, hlm. 11) juga berpendapat bahwa interaksi merupakan suatu bentuk hubungan yang terjadi antar individu, di mana di dalamnya terjadi proses saling memengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Selain itu, Soekanto dalam Lubis, (2024, hlm. 192) menyatakan bahwa interaksi dapat terjadi ketika dua individu atau lebih saling berhubungan melalui perilaku mereka, dalam hubungan ini, masing-masing individu dengan secara sadar menyesuaikan tindakannya dengan cara mempertimbangkan perilaku dari individu lain, dimana setiap tindakan yang dilakukan memiliki makna tertentu.

Menurut Fahrul, (2024, hlm. 16), interaksi teman sebaya (peer interaction) didefinisikan sebagai hubungan sosial yang terjalin antar individu dengan individu sebaya yang didasari oleh kebutuhan bersama. Menurut David, Roger, dan Spencer dalam Nur, (2024, hlm. 13) interaksi teman sebaya (peer interaction) didefinisikan sebagai kelompok kecil yang memiliki karakteristik yang berbeda yang didasarkan pada target capaiannya.

Inti dari adanya suatu interaksi pada hakikatnya melibatkan aktivitas timbal balik yang dilatarbelakangi oleh kepentingan bersama. Maka dari itu, Sari dkk., (2022, hlm. 1) berpendapat bahwa aktivitas ini terwujud dalam berbagai bentuk seperti berbagi perasaan, saling memberikan motivasi, dan interaksi ditunjukkan melalui perilaku dan tindakan nyata.

2.1.1.2 Pengertian Teman Sebaya

Dwi Kurnia dkk., (2023, hlm. 113) berpendapat bahwa istilah peer merupakan sebutan dalam bahasa inggris yang artinya teman sebaya. Teman sebaya merupakan kondisi di mana adanya kesamaan dalam berbagai aspek, seperti

tingkatan usia, status sosial, maupun pola pikir. Adanya kesamaan antar individu dapat membentuk pola interaksi yang khas, khususnya dalam bentuk interaksi kelompok. Menurut Aderia & Nasution, (2024, hlm. 5) kesamaan-kesamaan inilah yang kemudian melahirkan kelompok yang berbeda-beda, di mana setiap kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anggotanya, sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Selain itu Wulandari & Safitri (2023), berpendapat teman sebaya juga berkontribusi pada proses perkembangan jati diri serta pembentukan pola-pola perilaku sosial yang dimiliki oleh seorang individu.

Menurut Theodorson dalam Nasution, (2018, hlm. 162), mengemukakan bahwa terdapat tiga karakteristik dalam mengartikan teman sebaya, yaitu:

- 1) Teman sebaya merupakan hubungan antar individu yang memiliki kedekatan intim sehingga termasuk dalam kategori kelompok primer.
- 2) Teman sebaya terdiri atas adanya persamaan usia dan status sosial.
- 3) Istilah teman sebaya dapat diterapkan dalam berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan lanjut usia.

2.1.1.3 Fungsi Teman Sebaya

Menurut Dewi, hlm. (2024, hlm. 20) keberadaan teman sebaya dapat menjadi sosok teman dan keluarga bagi seorang individu yang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan sosial. Beberapa fungsi teman sebaya, yaitu:

- 1) Sebagai sahabat (*companionship*)

Teman sebaya berfungsi sebagai sahabat yang dengan sukarela meluangkan waktunya dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan antara mereka.

- 2) Sebagai pendorong (*stimulation*)

Teman sebaya berfungsi sebagai pendorong bagi individu dengan memberikan berbagai informasi yang menarik serta hiburan yang tercermin melalui ikatan persahabatan.

3) Sebagai pendukung fisik (*physical support*)

Teman sebaya berfungsi sebagai pendukung fisik yang diwujudkan melalui waktu yang dihabiskan secara bersama serta saling memberikan pertolongan ketika salah satunya berada pada situasi sulit.

4) Sebagai pendukung ego (*ego support*)

Teman sebaya berfungsi sebagai pendukung ego diwujudkan dalam bentuk saling mendukung dan berbagi pemahaman untuk berbagai perbuatan yang dilakukan secara positif sehingga dapat membantunya dalam meningkatkan kemandirian serta dalam mempertahankan identitas pribadinya.

5) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*)

Teman sebaya berfungsi sebagai perbandingan sosial diwujudkan dengan saling berbagi informasi mengenai bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, serta menjadi tolak ukur dalam menilai apakah individu tersebut dapat menerapkannya dengan tepat atau tidak tepat.

6) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*)

Teman sebaya berfungsi sebagai pemberi keakraban diwujudkan dalam bentuk memberikan ruang hangat satu sama lain sehingga dapat terciptanya ruang aman untuk saling berbagi perasaan dan hal personal lainnya Desmita dalam.

2.1.1.4 Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Menurut Hurlock dalam (Kulsum, 2021, hlm. 13) terdapat enam fungsi positif interaksi teman sebaya, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kemandirian individu dalam dukungan psikologis dan sosial
- 2) Meningkatkan kemampuan sosial, nalar, serta kecakapan dalam mengekspresikan emosi secara dewasa
- 3) Membangun pemahaman dan sikap mengenai seksualitas serta perilaku peran gender.

Disisi lain Desmita dalam Hermansyahya, (2021, hlm. 221), menjelaskan fungsi interaksi teman sebaya memiliki sisi negatif, seperti adanya budaya negatif di kalangan teman sebaya seperti melakukan tindakan kriminal dan merusak nilai-nilai moral. Ketika terdapat individu yang tidak ikut berpartisipasi dalam

melakukan perbuatan yang telah disepakati akan mengakibatkan penolakan, sehingga kondisi ini akan menimbulkan perasaan kesepian dan permusuhan antar individu.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Menurut Setiadi dkk., (2017, hlm. 97) terbentuknya sebuah proses interaksi antar individu maupun kelompok tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Faktor imitasi, merupakan proses di mana seorang individu terdorong untuk meniru orang lain, seperti perilakunya, gaya hidup, atau pola lainnya yang ditunjukkan oleh orang lain.
- 2) Faktor sugesti, merupakan proses di mana seorang individu memberikan pandangan atau sikap tertentu yang kemudian diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik.
- 3) Faktor identifikasi, merupakan proses di mana seorang individu memiliki keinginan untuk menyerap dan menyamakan dirinya baik dari segi karakteristik, sifat, atau atribut yang dimiliki oleh orang lain.
- 4) Faktor simpati, merupakan proses di mana seorang individu memiliki ketertarikan terhadap orang lain. Hal ini dilandasi oleh rasa simpati yang memiliki pengaruh lebih mendalam dibandingkan dengan interaksi yang hanya didasari oleh sugesti atau imitasi.

Faktor lain yang memungkinkan untuk terjadinya interaksi teman sebaya menurut Mar'at, (2009, hlm. 215), diantaranya:

- 1) Pentingnya aktivitas bersama-sama, meliputi berbagai kegiatan seperti berkomunikasi, menghabiskan waktu bersama, pergi ke sekolah, melakukan obrolan lewat telepon, mendengarkan musik, bermain *game*, serta bergurau berperan penting dalam membantu seorang individu dalam memperoleh penerimaan dalam kelompoknya.
- 2) Tinggal di lingkungan yang sama, pada umumnya kelompok teman terbentuk dari individu-individu yang berasal dari wilayah tempat tinggal yang

berdekatan sehingga terbentuknya kedekatan hubungan melalui intensitas pertemuan yang tinggi.

- 3) Bersekolah di sekolah yang sama, berada di lingkungan sekolah yang sama menciptakan peluang untuk terbentuknya interaksi teman sebaya, dimana interaksi terjalin secara intensif akibat kesamaan rutinitas dan pengalaman belajar.
- 4) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, keterlibatan aktif dalam organisasi masyarakat memberikan ruang yang efektif dalam membangun interaksi teman sebaya dalam konteks sosial yang lebih luas.

2.1.1.6 Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Menurut Partowisatro dalam Asrori, (2009, hlm. 42) interaksi sosial berperan sebagai fondasi dari hubungan sosial. Terjadinya interaksi sosial dikarenakan adanya hubungan antar individu. Aspek-aspek interaksi teman sebaya dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang dekat, memperoleh dukungan dan penerimaan, serta ada adanya sikap terbuka terhadap kelompoknya.
- 2) Kerja sama individu dalam kelompok, yaitu kemampuan individu untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok, saling berbagi pemikiran, serta menjalin komunikasi yang erat.
- 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok mencakup intensitas pertemuan individu dengan kelompok serta kualitas komunikasi dalam hubungan kelompok.

Aspek-aspek interaksi teman sebaya lainnya menurut Charlesworth dan Hartup dalam Asrori, (2009, hlm. 44), yaitu:

- 1) Tingkat ketergantungan emosional dan sosial teman sebaya melebihi ketergantungan pada individu lainnya.
- 2) Peningkatan intensitas perasaan dan cinta semakin bertambah.
- 3) Adanya dorongan untuk memengaruhi atau dipengaruhi orang lain
- 4) Bertambahnya kecenderungan perilaku yang bersifat agresif.

2.1.1.7 Indikator Interaksi Teman Sebaya

Untuk mengukur variabel interaksi teman sebaya, maka indikator yang digunakan menurut Sugeng dkk., (2020, hlm. 73), yaitu:

- 1) Keterbukaan dalam kelompok, yaitu kemampuan individu dalam membangun hubungan yang dekat, memperoleh dukungan dan penerimaan, serta memiliki kesediaan untuk berbagi secara terbuka dengan kelompoknya.
- 2) Kerja sama dalam kelompok, yaitu adanya keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kelompok, saling bertukar pikiran dan ide, serta menjalin komunikasi yang erat dengan kelompok.
- 3) Frekuensi interaksi dalam kelompok, meliputi intensitas pertemuan individu dengan kelompoknya dan kualitas komunikasi dalam hubungan yang dekat.

2.1.2 Sikap Belajar

2.1.2.1 Pengertian Sikap Belajar

Menurut Asrori, (2009, hlm. 68) sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan attitude, salah satu istilah dalam bidang psikologi yang memiliki hubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Eagly Chaike dalam Noursi, (2013, hlm. 21) juga berpendapat bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan psikologis yang ada dalam diri individu yang diekspresikan melalui penilaian terhadap sesuatu baik suka atau tidak suka. Maka dari itu Bimo Walgito, (2011, hlm. 66) menegaskan bahwa sikap berkaitan dengan perasaan positif atau negatif.

Menurut Notoatmodjo, (2003, hlm. 123) sikap pada dasarnya merupakan sebuah tanggapan internal yang masih bersifat tertutup dan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek, yang dipengaruhi oleh penghayatan seseorang terhadap objek tertentu. Oleh karena itu, sikap dipandang dari segi perasaan (inner feeling) yang menjadi indikator apakah seseorang merasa senang, tidak senang, setuju, tidak setuju. Menurut Kurniawan & Sai'in, (2019, hlm. 69) sikap atau attitude ini selalu menekankan pada target, yaitu diarahkan pada sesuatu. Sebagai sebuah keadaan emosional, sikap menentukan bagaimana seseorang bertindak secara konsisten yang dapat memengaruhinya dalam mengambil pilihan yang diyakininya benar ketika dihadapkan dalam situasi yang mempertentangkan pilihan antara benar atau salah.

Menurut Lindgren, (1976, hlm. 29) belajar merupakan suatu proses di mana terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri individu yang disebabkan oleh adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, perubahan tingkah laku tersebut cenderung dapat bersifat permanen. Gredler, (2011, hlm. 3–4) menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses belajar bukan hanya semata-mata pada latihan akademik semata, belajar merupakan sebuah aspek penting yang tidak hanya membentuk individu saja tetapi juga masyarakat, hal ini menjadi fondasi untuk kemajuan masyarakat di masa depan. Setiap individu memiliki metode belajar yang berbeda, baik melalui observasi, menemukan, dan imitasi. Oleh karena itu, Wahab & Rosnawati, (2021, hlm. 6) menegaskan proses pembelajaran inilah yang akan memicu individu untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan pada dirinya yang mencakup pada aspek psikis maupun fisik.

Sikap belajar menurut Sobur, (2003, hlm. 365) didefinisikan sebagai kondisi kesiapan mental individu yang dibentuk berdasarkan pengalaman yang memberikan pengaruh secara langsung dan dinamis berdasarkan respon terhadap berbagai objek yang menjadi jembatan antara data dan situasi pembelajaran. Selain itu Djaali dalam Septiani, (2016, hlm. 107) berpendapat sikap belajar merupakan sebuah kecenderungan perilaku individu ketika menekuni hal-hal yang bersifat akademik. Nasution dalam Septiani, (2016, hlm. 107) menekankan bahwa secara spesifik, sikap belajar mencakup perasaan suka, tidak suka, senang, tidak senang, setuju, tidak setuju terhadap berbagai komponen dalam proses pembelajaran seperti guru, tujuan, materi, serta tugas-tugas yang diberikan.

Rumajar dalam Darwanto & Herdiansyah, (2022, hlm. 3) menjelaskan dalam proses pembelajaran, sikap belajar merupakan faktor penentu dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai individu. Hulan, (2017, hlm. 2) juga berpendapat bahwa sikap belajar muncul dari pendirian, kepribadian, dan keyakinan individu tersebut yang hanya dapat dibangun atas kesadaran diri yang penuh. Selain itu, intensitas belajar individu dipengaruhi oleh sikap belajarnya. Sikap belajar yang positif akan mendorong intensitas belajar individu yang tinggi, sebaliknya sikap negatif akan menurunkan intensitas belajar individu tersebut.

Dalam hal ini, sikap belajar yang positif dapat dikatakan sebagai minat yang berperan dalam melancarkan proses belajar individu. Marissa, (2022, hlm. 2) menegaskan bahwa hal ini dikarenakan keberlangsungan belajar ditentukan ketika individu tersebut memiliki minat dalam mempelajari sesuatu, sehingga sikap positif inilah yang akan mendorong individu untuk belajar secara aktif.

Secara konseptual Marissa, (2022, hlm. 38) menyebutkan bahwa konsep sikap belajar dapat dikembangkan melalui dua komponen, yaitu:

- 1) *Teacher Approval* (TA) yaitu komponen yang berhubungan dengan penilaian siswa terhadap guru.
- 2) *Education Acceptance* (EA) yaitu komponen yang menggambarkan respon siswa seperti penerimaan atau penolakan terhadap tujuan pembelajaran, materi pelajaran yang disajikan, praktik, tugas, serta peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

2.1.2.2 Komponen Sikap Belajar

Menurut Azwar dalam Sidik & Madawistama, (2019, hlm. 477) terdapat tiga komponen yang membentuk sikap belajar, yaitu:

- 1) Komponen kognitif merupakan komponen yang mencerminkan keyakinan, persepsi, serta pengetahuan individu terkait objek sikap, seperti seorang individu yang memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar.
- 2) Komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan dan emosi terhadap objek sikap, seperti seorang individu yang merasa senang atau tidak senang terhadap aktivitas belajar.
- 3) Komponen konatif merupakan kecenderungan perilaku atau tindakan nyata terkait objek sikap, seperti melihat temannya yang rajin masuk sekolah, maka ia pun rajin masuk sekolah dan sebaliknya.

2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi Sikap Belajar

Menurut Nidawati, (2015, hlm. 22–26) dalam proses pembelajaran, sikap individu tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya, diantaranya:

- 1) Faktor Intern, merupakan faktor yang terjadi dalam diri individu itu sendiri.
 - a) Faktor fisiologis, mencakup kondisi fisik umum seperti kesehatan tubuh. Adanya gangguan kesehatan atau penyakit dapat mengurangi kebugaran, sehingga akan berpengaruh pada sikap belajar individu. Untuk mencegah hal itu, maka individu disarankan untuk menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola tidur, mengonsumsi makanan bergizi, serta memperbanyak asupan vitamin.
 - b) Faktor psikologis
 - (1) Intelegensi merujuk pada kemampuan individu yang mencakup ke dalam tiga aspek, yaitu kemampuan dalam beradaptasi secara mudah dan cepat dengan lingkungan yang baru, kemampuan dalam memahami dan menerapkan konsep abstrak, serta cepatnya dalam memahami hubungan antara berbagai hal. Dalam proses pembelajaran, cara belajar serta hasil belajar memang dipengaruhi oleh intelegensi individu tersebut. Individu dengan intelegensi tinggi umumnya akan lebih mudah untuk meraih kesuksesan, namun hal itu tidaklah cukup. Sikap belajar tetap menjadi pemegang peranan. Individu dengan intelegensi cenderung rendah tetap bisa berprestasi jika sikap belajarnya baik. Maka dari itu, kunci keberhasilan dalam belajar tidak hanya berpatokan pada siapa yang intelegensinya tinggi, melainkan bagaimana sikap belajar individu tersebut.
 - (2) Perhatian merupakan aktivitas mental yang terfokus secara intens pada suatu objek tertentu. Sikap belajar dapat dipengaruhi oleh perhatian individu dalam proses pembelajaran. Individu cenderung memberikan perhatian yang tinggi ketika menghadapi materi pelajaran yang menurutnya menarik dan tidak membosankan. Sehingga, kondisi ini menuntun pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang dapat meningkatkan ketertarikan dan fokus terhadap materi pelajaran yang sedang berlangsung.
 - (3) Minat dapat didefinisikan sebagai sebuah kecenderungan individu dalam memperhatikan dan mengingat suatu aktivitas secara konsisten.

Dalam proses pembelajaran, minat dikaitkan dengan perasaan senang. Ketika individu memiliki minat terhadap materi pembelajaran, maka ia akan dengan mudah untuk mempelajari dan memahami materi tersebut dan menyimpannya dalam memori jangka panjang. Sebaliknya, jika individu tersebut tidak memiliki minat terhadap materi pelajaran, maka akan menghambat pada proses belajar sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar.

- (4) Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh individu sebagai modal untuk meraih kesuksesan di masa depan. Potensi ini dapat terwujud apabila individu tersebut menjalani proses belajar dan pelatihan yang tepat.
 - (5) Motivasi merupakan sebuah kondisi internal yang dapat mendorong individu untuk bertindak. Terdapat dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tersebut, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari pihak luar, seperti guru dan orang tua dalam bentuk pujian atau pemberian hadiah.
- c) Faktor kelelahan, faktor ini disebabkan oleh dua hal, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani dapat berupa kondisi individu terlihat seperti lesu, bosan, jenuh yang dapat berpengaruh pada proses pembelajaran hingga hasil belajar.
 - d) Faktor lupa dapat didefinisikan sebagai kondisi tidak adanya kemampuan individu dalam mengakses informasi yang pernah dipelajari. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan memori, perubahan minat, kurangnya pengulangan materi, atau adanya perubahan fisiologi otak.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Lingkungan Keluarga, berperan sebagai tempat pendidikan di luar sekolah yang dapat membekali individu dengan berbagai nilai-nilai fundamental, seperti agama, moral, budaya, serta berbagai keterampilan. Terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi proses belajar, yaitu metode pengasuhan

orang tua, suasana rumah, dan ekonomi keluarga. Pertama, metode pengasuhan orang tua dapat dilihat dari didikan orang tua yang akan berpengaruh pada proses belajar individu. Kedua, suasana rumah, apabila suasana rumah nyaman, maka individu tersebut akan lebih nyaman untuk belajar. Ketiga, ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi belajar individu. apabila individu tersebut berasal dari keluarga yang ekonominya tinggi, maka segala kebutuhan belajar akan lebih mudah untuk dipenuhi, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk rajin belajar. Sebaliknya, keluarga yang tergolong dengan ekonomi yang kurang akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan belajar.

- b) Lingkungan Sekolah, berperan dalam proses dan hasil belajar melalui beberapa aspek. Pertama, keterlibatan siswa ditentukan pada bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Apabila metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, maka siswa cenderung menganggap materi pelajaran terlihat membosankan sehingga akan menimbulkan kurangnya antusias dan perhatian dari siswa. Kedua, kualitas hubungan antara siswa dan guru dapat berpengaruh pada keberlangsungan pada proses pembelajaran, interaksi yang terjadi antara siswa dan guru yang terbatas akan mengurangi dampak positif pada proses mengajar. Ketiga, konsep penerapan disiplin yang baik akan membentuk kebiasaan belajar yang konsisten sehingga akan mendorong pada peningkatan hasil belajar. Terakhir, kondisi lingkungan belajar yang nyaman dengan fasilitas sekolah yang memadai, secara tidak langsung turut berkontribusi pada pencapaian belajar yang optimal.
- c) Lingkungan Masyarakat, berperan penting dalam pembentukan sikap belajar individu melalui dua aspek. Pertama, adanya dorongan semangat belajar tergantung pada kondisi sosial masyarakat ataupun sebaliknya. Kedua, adanya pengaruh dalam pergaulan dengan teman sebaya, sehingga perlunya pengawasan yang bijaksana dari orang tua maupun guru. Adanya interaksi yang positif dengan teman akan mendorong semangat dan mendukung perkembangan pembelajaran yang baik.

2.1.2.4 Ciri-ciri Sikap Belajar

Ngainun, (2012, hlm. 146) menyebutkan ciri-ciri yang menandai sikap belajar individu selama proses pembelajaran diantaranya:

- 1) Memiliki tujuan belajar

Individu yang memiliki tujuan belajar cenderung meyakini pentingnya belajar serta berusaha untuk mengembangkan sikap positif untuk mencapai target akademik.

- 2) Memiliki minat terhadap materi pelajaran

Adanya ketertarikan untuk memperhatikan dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan dengan perasaan senang.

- 3) Adanya kepercayaan terhadap diri sendiri

Memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan diri sendiri serta dapat mengenali kelebihan yang dimiliki ketika individu memiliki rasa percaya diri.

- 4) Keuletan

Ulet merupakan sikap pantang menyerah, dalam hal ini individu menunjukkan ketekunan dan tekad kuat dalam belajar.

- 5) Keteraturan dalam belajar

Individu yang menerapkan pola belajar yang konsisten dan terorganisir akan mampu menemukan bagaimana cara belajar yang efektif bagi dirinya sendiri.

- 6) Belajar dengan penuh disiplin

Belajar dengan penuh disiplin dibuktikan dengan individu yang mematuhi aturan serta tata tertib yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah dengan penuh tanggung jawab.

- 7) Belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran

Individu mampu untuk memusatkan perhatiannya dengan penuh pada pelajaran, tetap berkonsentrasi, dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa mudah teralihkan.

- 8) Memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran

Individu yang memiliki sikap belajar yang positif akan memanfaatkan perpustakaan sebagai fasilitas belajar yang menyenangkan dengan membaca berbagai buku yang tersedia dan sesuai dengan apa yang ingin dipelajari.

2.1.2.5 Indikator Sikap Belajar

Menurut Suchyadi, (2020, hlm. 54) indikator sikap belajar berfungsi sebagai tanda yang dapat dikenali untuk menilai sejauh mana siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Adapun indikator sikap belajar, yaitu:

- a. Keseriusan dalam belajar
- b. Kemauan untuk belajar
- c. Persepsi dengan cara guru mengajar
- d. Dorongan belajar.

Selain indikator yang telah disebutkan, terdapat empat indikator sikap belajar lainnya menurut Sobur, (2003, hlm. 366), yaitu:

- a. Menerima, kondisi di mana warga belajar dapat menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk memperhatikan materi yang disampaikan.
- b. Merespons, kondisi di mana adanya tanggapan atas pertanyaan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan adanya usaha aktif dalam menanggapi ide atau materi pembelajaran, terlepas dari apakah hasil yang diperoleh benar atau salah.
- c. Menghargai, kondisi ini ditunjukkan dengan adanya keterlibatan aktif dengan orang lain, seperti mengajak teman untuk berdiskusi atau menyelesaikan tugas bersama.
- d. Bertanggung Jawab, kondisi ini ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab penuh atas pilihan yang diambil, termasuk segala konsekuensinya Azwar dalam.

2.1.3 Faktor yang Memperkuat dan Melemahkan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Sikap Belajar

Interaksi teman sebaya berperan penting dalam proses pembelajaran. Pengaruh interaksi teman sebaya akan positif apabila antar warga belajar saling memberikan motivasi, saling membantu, serta didukung oleh kebiasaan belajar

yang baik. Menurut Siska & Hanif, (2024, hlm. 54) melalui interaksi pertemanan, seseorang akan belajar atau memiliki hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah ia alami. Hal ini juga relevan bagi warga belajar, dimana mereka saling berinteraksi dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran.

Dalam perkembangan sosialisasi dan akademik warga belajar, Wijaya dalam Almala & Suparmi, (2024, hlm. 2109) menjelaskan bahwa teman sebaya memainkan peran penting, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas. Menurut Almala & Suparmi, (2024, hlm. 2109) kesempatan untuk belajar ini semakin kuat karena mereka memiliki minat, usia, serta pengalaman yang sebanding, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan motivasi kepada warga belajar. Apabila teman sebaya memberikan informasi yang bermanfaat atau contoh sikap belajar yang baik, maka warga belajar cenderung terdorong untuk meningkatkan sikap belajar mereka. Dengan demikian, semakin baik kualitas interaksi teman sebaya, maka akan semakin positif pula dampaknya terhadap sikap belajar warga belajar.

Selain itu, teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap sikap belajar melalui dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu bentuk interaksi yang muncul ketika teman sebaya memberikan bantuan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan instrumental yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu Putri dkk., (2023, hlm. 2177) berpendapat bahwa dengan adanya bentuk dukungan ini, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, membuat dirinya merasa dihargai, serta membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Keadaan tersebut dapat membuat warga belajar lebih mampu untuk menghadapi masalah dan mendorong peningkatan minat mereka dalam belajar.

Disisi lain, Almala & Suparmi, (2024, hlm. 2109) menyebutkan interaksi teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif apabila warga belajar terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat, seperti kelompok teman sebaya yang tidak tertarik dengan pendidikan, cenderung apatis, bahkan bisa sampai pada perilaku menyimpang. Faktor-faktor inilah yang dapat membuat perhatian warga belajar

beralih dari kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sikap belajar mereka.

2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Imrotus Sholehah pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya termasuk kategori baik dengan persentase 60,94 %, sementara minat belajar siswa pada pelajaran PPKn termasuk kategori tinggi dengan persentase 67,19%. Berdasarkan hasil hitungan, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh signifikan antara interaksi teman sebaya dengan minat belajar. Nilai koefisien determinasi adalah 0,619 dengan signifikansi 0,000 ($\alpha = 0,05$). Selain itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,383 menunjukkan bahwa sekitar 38,3 %. Maka dari itu, interaksi teman sebaya dapat memengaruhi minat belajar, teman sebaya yang memiliki minat belajar tinggi akan memberikan dukungan kepada temannya untuk semangat belajar. Begitu pun sebaliknya, teman sebaya yang memiliki minat rendah terhadap belajar akan kurang memberikan dukungan untuk belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tika Ramadhani dan Junaidi tahun 2023 dengan judul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan disiplin belajar diperoleh nilai korelasi $r_{hitung} -0,469 > r_{tabel} 0,351$ pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan berada diantara 0,40 hingga 0,599 dalam kategori hubungan sedang. Artinya, semakin intens interaksi siswa dengan teman sebayanya, justru diikuti oleh penurunan tingkat disiplin belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi teman sebaya tidak selalu berdampak positif terhadap perilaku akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahira Khairani Siregar pada tahun 2019 berjudul “Hubungan Antara Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara teman sebaya dengan kemandirian belajar siswa XI di MAN 2 Model Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan positif dan signifikan antara teman sebaya dan kemandirian belajar, dengan korelasi nilai sekitar $r=0,405$ dan $p=0,000<0,05$ artinya semakin tinggi hubungan teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar begitu pun sebaliknya. Nilai koefisien determinasi (r^2) dari hubungan tersebut adalah sekitar 0,164, artinya variabel teman sebaya memberikan kontribusi efektif sebesar 16,4 % terhadap variasi kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi Azis tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Murid SD Inpres Botomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar” diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,437 (kategori cukup) dan koefisien determinasi 19%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 19% terhadap motivasi belajar, sedangkan 81% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Dewi Heryani, Ufiya Putri Adhiyati, Irna Kumala dengan judul Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Islam Andalus. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode survei. Hasil yang diperoleh yaitu persamaan regresi $Y = 20,166 + 0,796X$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,666 dan koefisien determinasi sebesar 44.4%. Selain itu diperoleh diperoleh besaran t hitung 7,742 > t tabel 1,992, pada angka Sig. 0,000 < 0,05 yang artinya adanya terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan susunan dari ide-ide yang saling berhubungan dan berurut terkait topik yang akan dibahas. Dibuatnya kerangka konseptual ini agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan di lapangan, yaitu kurangnya motivasi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, perilaku ikut-ikutan yang cenderung ke arah negatif, serta masih terdapat warga belajar yang tertinggal materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sikap belajar warga belajar perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan

interaksi teman sebaya sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap belajar warga belajar paket C di SPNF SKB Kabupaten Ciamis.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Data Peneliti, 2026)

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

H_a = Adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap sikap belajar warga belajar paket C di SPNF SKB Kabupaten Ciamis.

H_o = Tidak adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap sikap belajar warga belajar paket C di SPNF SKB Kabupaten Ciamis.